PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS HULU
KECAMATAN SEBERUANG
**DESA TAJAU MADA**
Alamat : Jalan Pipit Tengil No. . . . Kode Pos 78772

Tajau Mada, 28 Juli 2025

Kepada
Yth. Camat Seberuang
Di –
Sejiram

**SURAT PENGANTAR**
Nomor : 600.4.5/76/XII/KESPEL

| No. | Jenis Surat Yang Dikirim | Banyaknya | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | Menyampaikan Kuisioner Identifikasi Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Tahun 2025 | 1 (satu) berkas | Disampaikan dengan hormat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya |

Kepala Desa

PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS HULU
KEPALA DESA TAJAU MADA
KECAMATAN SEBERUANG

Petrus Joni

325

Lampiran 1
Nomor : 600.4.5/ /KEC.SBG/EKBANG
Tanggal : Juni 2025

**KUESIONER IDENTIFIKASI POTENSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU**

**KECAMATAN : Seberuang**

**A. Wilayah Desa : 931,75 Ha/9,31 KM²**

**1. Nama Desa : Tajau Mada**

**2. Alamat Desa : Jalan Pipit Tengil**

**3. Jumlah Penduduk : 221 KK/678 jiwa**

**B. Identifikasi HHBK yang dimanfaatkan**

1. **Jenis HHBK yang dimanfaatkan** (Contoh : Rotan, Madu, Tumbuhan, Obat, dll)
   - **Rotan** *(Calamus sp,)*. Rotan sering digunakan untuk membuat berbagai jenis *furniture*. Berbagai produk kerajinan tangan seperti tas, tengkalang, sabit, keranjang, hiasan dinding, tudung saji, bubu ikan, capan nyiru, dan tikar, dapat dibuat dengan bahan dasar dari rotan. Batang rotan yang sudah diraut dan dikeringkan dapat dianyam menjadi tali temali untuk berbagai keperluan. Batang rotan muda juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan sayuran.
   - **Bemban** *(Thalia canniformis)*. Batang bemban yang telah dikupas dan diraut halus dapat dianyam menjadi berbagai produk, seperti tikar, tudung saji, tas, keranjang, dan topi. Pada kasus tertentu, bemban juga dapat digunakan sebagai obat atau media pengobatan tradisional. Daun bemban yang dilayukan dan ditumbuk dapat digunakan sebagai obat luar untuk mengobati bengkak dan bisul. Pucuk daun bemban yang masih menggulung dipercaya mengandung air yang dapat menyembuhkan iritasi mata. Bahkan rebusan akar bemban dipercaya dapat meredakan panas dalam.
   - **Resam/paku andam** (*Dicranopteris linearis*). Batang resam yang lentur dan mudah dibentuk dapat dianyam menjadi simpai, cincin, gelang. Juga dapat diolah menjadi berbagai produk anyaman lainnya, seperti tas, tikar, dan berbagai dekorasi.
   - **Bambu betung** *(Dendrocalamus asper)*. Bambu dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, mulai dari bahan bangunan, kerajinan, hingga makanan (rebung). Karena kekuatan dan ketahanannya, Bambu betung sering digunakan untuk tiang bangunan, rangka bangunan, jembatan, dan perancah. Bambu

betung yang telah diawetkan dapat diolah menjadi berbagai kerajinan tangan dan *furniture* yang estetis dan ramah lingkungan.

- **Pandan Duri/perupuk** *(Pandanus sp,)*. Pandan duri, atau yang dikenal juga dengan nama pandan perupuk, memiliki banyak manfaat, terutama dalam bidang kerajinan tradisional. Daunnya yang kuat dan tahan lama sering digunakan untuk membuat anyaman seperti tikar, keranjang, dan peralatan rumah tangga lainnya.
- **Jangkrik** *(Gryllidae sp,)*. Sudah mulai dibudidayakan oleh sebagian warga secara kecil-kecilan dengan media kotak bambu/kardus. Peruntukannya sebagai pakan ikan arwana dan umpan pancing.
- **Ulat Sagu** *(Rhynchophorus ferrugineus)*. Sebagai salah satu pangan tradisional dengan protein tinggi. Ulat sagu bisa dikonsumsi mentah, dibakar, atau di oseng dengan campuran bumbu sebagai lauk. Dianggap berkhasiat untuk meningkatkan energi dan stamina.
- **Tupai** *(Sciuridae sp,)*. Daging dikonsumsi sebagai sumber protein. Simbol perburuan tradisional yang mempererat hubungan antarwarga.
- **Sarang Burung Walet** *(Collocalia fuciphaga)*. Sarang burung walet berasal dari liur burung walet jantan yang membeku saat membangun sarangnya di langit-langit gua atau bangunan tinggi. Proses ini memakan waktu sekitar 35 hari, hingga 45 hari. Tidak seperti burung lain, sarang walet hampir seluruhnya tersusun dari air liur burung itu sendiri, tanpa campuran bahan dari luar seperti ranting atau daun. Oleh karena itu, sarang burung wallet termasuk HHBK hewani yang bernilai sangat tinggi. Awalnya sarang burung walet hanya dipanen di gua alam (dengan risiko tinggi dan dampak ekologis), kini sebagian besar berasal dari rumah walet budidaya. Rumah walet dibangun khusus dengan struktur tinggi, remang-remang, dan suhu lembap untuk meniru kondisi gua.
- **Babi hutan** *(Sus scrofa)*. Daging babi hutan merupakan sumber protein dalam budaya makan masyarakat desa Tajau Mada. Lazim disajikan dalam ritual adat seperti gawai, atau perkawinan adat. Sebagian hasil buruan dijual dalam skala kecil, biasanya antarwarga atau dalam pasar mingguan desa.
- **Ikan sungai.** Ikan sungai termasuk HHBK karena berasal dari ekosistem perairan alami di dalam kawasan hutan dan DAS. Jenis umum yang ditangkap antara lain: ikan baung, ikan toman, ikan gabus (haruan), ikan seluang, ikan patin, ikan jelawat, ikan tengadak, udang sungai (udang galah). Selain memberikan sumber

pangan utama bagi warga yang jauh dari akses ikan laut atau pasar yang lengkap, pemanfaatan ikan sungai juga merupakan sumber gizi tinggi yang terjangkau.

- **Anggrek Hutan** *(Orchidaceae sp,)*. Anggrek, terutama jenis anggrek liar yang ditemukan di hutan, memiliki nilai ekonomi yang signifikan sebagai tanaman hias dan bahan kerajinan. Pemanfaatan anggrek sebagai HHBK ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan dan juga berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati.
- **Tengkawang** *(Shorea sp,)*. Minyak tengkawang digunakan dalam berbagai industri, seperti makanan, kosmetik, dan farmasi. Selain nilai ekonominya, tengkawang juga memiliki peran penting dalam ekologi hutan dan budaya masyarakat setempat.
- **Pinang** *(Areca catechu)*. Pinang, bersama dengan sirih, gambir, dan bahan lainnya, sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual kearifan lokal.
- **Karet/Para** *(Hevea brasiliensis)*. Karet yang diperoleh dari getah pohon karet, memiliki banyak manfaat. Selain untuk produksi ban, karet juga digunakan dalam berbagai industri seperti pembuatan sepatu, sarung tangan, bahan konstruksi, hingga produk rumah tangga. Pemanfaatan karet mendukung kelestarian hutan dan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.
- **Pisang** *(Musa paradisiaca)*. Pisang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir seluruh bagian tanaman pisang, mulai dari buah, daun, batang (kedebog), bonggol, jantung, hingga akar, dapat diolah dan dimanfaatkan. Dengan pemanfaatan yang tepat dan berkelanjutan, pisang dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan.
- **Pakis/Paku sayur** *(Diplazium esculentum)*. dikonsumsi sebagai sayuran. Tunas mudanya (pucuk) sering dimanfaatkan dalam berbagai masakan tradisional.

2. **Sumber HHBK** (Darimana anda mendapatkan HHBK tersebut? Contoh : Hutan sendiri, hutan orang lain, Pasar, dll) dapat dibuat sketsa/peta sebaran HHBK:
   - **Rotan** *(Calamus sp,)*. Rotan diambil dari hutan primer dan sekunder di sekitar permukiman, termasuk hutan adat milik Bersama yang masih menyimpan banyak tegakan alami rotan.
   - **Bemban** *(Thalia canniformis)*. Bemban tumbuh liar di lahan basah, tepi sungai, rawa-rawa, dan parit sekitar kampung. Beberapa warga

juga membiarkannya tumbuh secara alami di sekitar pekarangan atau ladang.

- **Resam/paku andam** (*Dicranopteris linearis*). Tumbuh liar di lahan-lahan terbuka, bekas ladang, dan semak belukar.
- **Bambu betung** *(Dendrocalamus asper)*. Banyak tumbuh di hutan sekitar pemukiman, di pinggir kebun, atau pinggiran ladang. Banyak warga membiarkan bambu tumbuh alami di lahan milik pribadinya.
- **Pandan Duri/perupuk** *(Pandanus sp,)*. Tumbuh di lahan gambut, rawa-rawa, bekas ladang, dan pekarangan rumah.
- **Jangkrik** *(Gryllidae sp,)*. Budidaya rumahan di dalam kotak bambu/kardus. Pakan berasal dari sisa sayuran, dedak, dan pakan khusus.
- **Ulat Sagu** *(Rhynchophorus ferrugineus)*. Diambil dari batang sagu atau kelapa yang telah ditebang dan membusuk.
- **Tupai** *(Sciuridae sp,)*. Diperoleh dari hutan kampung, ladang, dan kawasan perbukitan. Tupai merupakan hewan liar yang ditangkap dengan jerat atau ditembak.
- **Sarang Burung Walet** *(Collocalia fuciphaga)*. Diperoleh dari rumah walet budidaya atau gua alam (tidak ada lagi, karena risiko tinggi dan peraturan konservasi).
- **Babi hutan** *(Sus scrofa)*. Diperoleh dari kawasan hutan primer dan sekunder di sekitar desa, termasuk hutan adat, hutan kampung, serta ladang yang berbatasan langsung dengan hutan. Biasanya di wilayah perbukitan dan semak belukar tempat babi hutan sering mencari makan.
- **Ikan sungai.** Didapatkan dari sungai-sungai besar dan anak sungai di sekitar Desa Tajau Mada, seperti Sungai Seberuang dan alur kecil di wilayah hutan desa dan ladang banjir.
- **Anggrek Hutan** *(Orchidaceae sp,)*. Ditemukan di hutan primer dan sekunder, terutama pada batang atau cabang pohon besar (epifit). Beberapa jenis ditemukan tumbuh liar di daerah lembap atau lereng-lereng tebing sungai.
- **Tengkawang** *(Shorea sp,)*. Didapat dari pohon tengkawang di hutan hujan tropis dataran rendah sekitar kampung. Umumnya tumbuh liar, tetapi juga ada pohon-pohon tengkawang di ladang tua milik warga.
- **Pinang** *(Areca catechu)*. Ditanam secara semi-intensif di pekarangan atau kebun campur masyarakat. Beberapa juga tumbuh liar di tepi hutan atau ladang tua.

- **Karet/Para** *(Hevea brasiliensis)*. Kebun karet rakyat yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat desa. Beberapa kebun juga berada di wilayah ladang berpindah atau bekas bukaan hutan.
- **Pisang** *(Musa paradisiaca)*. Ditumbuhkan di ladang, kebun campur, dan pekarangan. Sebagian juga tumbuh liar di tepi sungai atau bekas ladang/perkebunan.
- **Pakis/Paku sayur** *(Diplazium esculentum)*. Pakis hutan banyak tumbuh liar di kawasan hutan sekunder, tepi sungai, rawa-rawa, dan ladang tua yang lembap. Pakis umum dijumpai saat musim hujan dan sering tumbuh subur di sekitar perladangan dan semak terbuka.

3. **Cara Pemungutan/Pengambilan HHBK** (Bagaimana cara anda mengambil/memungut HHBK tersebut? Contoh : memanjat, memotong, mengumpulkan, dll)
   - **Rotan** *(Calamus sp,)*. Dipanen secara manual dengan memotong batang rotan menggunakan parang atau sabit; Rotan dibersihkan, dikupas durinya, lalu dikeringkan sebelum dianyam atau dijual.
   - **Bemban** *(Thalia canniformis)*. Dipotong batangnya, dikupas kulit luar, diraut halus, lalu dijemur; Proses ini dilakukan secara tradisional dan manual.
   - **Resam/paku andam** (*Dicranopteris linearis*). Dipotong batangnya, dijemur sebentar, lalu langsung dianyam sesuai kebutuhan.
   - **Bambu betung** *(Dendrocalamus asper)*. Tebang batang dewasa, kemudian diawetkan (direndam, diasapi, atau dijemur) sebelum digunakan atau dijual.
   - **Pandan Duri/perupuk** *(Pandanus sp,)*. Daun dipotong, dibuang durinya, dibersihkan, kemudian direndam atau direbus untuk tujuan melembutkan tekstur dan mengawetkan, dijemur, lalu dianyam. Dilakukan dengan proses tradisional yang sederhana dan ramah lingkungan.
   - **Jangkrik** *(Gryllidae sp,)*. Dipanen setelah 25–30 hari pemeliharaan. Ditanen secara bertahap menggunakan penjaring tangan.
   - **Ulat Sagu** *(Rhynchophorus ferrugineus)*. Dikumpulkan dari batang yang dibiarkan selama 1 sampai 2 minggu. Kadang dibudidayakan dengan sengaja.
   - **Tupai** *(Sciuridae sp,)*. Ditangkap menggunakan terat atau senapan angin; Biasanya dilakukan oleh anak-anak muda atau pemburu tradisional.
   - **Sarang Burung Walet** *(Collocalia fuciphaga)*. Dipanen dari plafon bangunan tinggi khusus (rumah walet) setiap 2 sampai 3 bulan.

- **Babi hutan** *(Sus scrofa)*. Dilakukan secara tradisional menggunakan Jerat tali rotan atau kawat, dipasang di jalur lintasan babi; Berburu menggunakan anjing atau tombak pada malam hari; Kadang dilakukan secara berkelompok saat musim panen ladang (babi dianggap hama ladang).
- **Ikan sungai.** Penangkapan dilakukan secara harian atau musiman oleh individu atau kelompok dengan menggunakan alat tangkap tradisional seperti bubu, jala, tajur (pancing rabai), dan jaring insang.
- **Anggrek Hutan** *(Orchidaceae sp,)*. Anggrek diambil langsung dari pohon inangnya menggunakan alat panjat atau galah; Akar dan bagian tanaman dijaga agar tetap utuh untuk ditanam kembali; Kini mulai dilakukan budidaya anggrek secara sederhana dalam pot atau rak naungan.
- **Tengkawang** *(Shorea sp,)*. Buah tengkawang dipungut dari tanah setelah gugur alami; Biji dikupas, dijemur, lalu dipres untuk diambil minyak tengkawang (butter).
- **Pinang** *(Areca catechu)*. Buah pinang dipetik saat matang, lalu dikupas dan dijemur; Bisa dijual dalam bentuk utuh, belah, atau dikeringkan (pinang kering).
- **Karet/Para** *(Hevea brasiliensis)*. Getah disadap dari kulit batang setiap pagi; Dikumpulkan dalam wadah, lalu dicetak menjadi bokar (getah beku).
- **Pisang** *(Musa paradisiaca)*. Dipanen saat tandan pisang sudah matang atau setengah matang; Disimpan untuk dikonsumsi atau dijual segar.
- **Pakis/Paku sayur** *(Diplazium esculentum)*. Dipetik langsung dengan tangan atau menggunakan pisau kecil saat masih muda (pucuk/gulung pakis); Pengambilan dilakukan secara selektif untuk menjaga pertumbuhan kembali (tidak mencabut hingga akar).

4. **Kegunaan HHBK** (Untuk Apa Anda Memanfaatkan HHBK tersebut? Contoh: konsumsi sendiri, dijual, bahan obat, dll)
   - **Rotan** *(Calamus sp,)*. Digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan (tengkalang, tikar, tas, capan, tudung saji, bubu ikan, dll); Bahan furniture (kursi, meja, rak); Tali temali dari batang yang diraut; Rotan muda (umbut) bisa dimasak sebagai sayur tradisional.
   - **Bemban** *(Thalia canniformis)*. Digunakan sebagai bahan baku Produk kerajinan (tikar, tas, topi, tudung saji); Obat tradisional (daun, pucuk, akar) untuk mengobati bengkak, iritasi mata, panas dalam.

- **Resam/paku andam** (*Dicranopteris linearis*). Anyaman sederhana (simpai, gelang, tas, dekorasi, tikar). Biasa digunakan untuk keperluan rumah tangga atau upacara adat.
- **Bambu betung** *(Dendrocalamus asper)*. Digunakan sebagai bahan bangunan (tiang, jembatan, peranca); Kerajinan dan furniture; Rebung sebagai bahan pangan.
- **Pandan Duri/perupuk** *(Pandanus sp,)*. Digunakan sebagai bahan anyaman tradisional (tikar, tas, keranjang). Dikenal awet dan bernilai budaya.
- **Jangkrik** *(Gryllidae sp,)*. Sebagai pakan arwana dan umpan pancing. Kadang dijual sebagai pakan burung atau konsumsi hewan eksotik.
- **Ulat Sagu** *(Rhynchophorus ferrugineus)*. Konsumsi langsung (dibakar, oseng, mentah); dipercaya meningkatkan stamina. Jadi pangan lokal bernutrisi tinggi.
- **Tupai** *(Sciuridae sp,)*. Sebatas konsumsi pribadi; sebagai bagian dari identitas budaya dan perburuan simbolik.
- **Sarang Burung Walet** *(Collocalia fuciphaga)*. Dijual sebagai komoditas ekspor untuk bahan makanan kesehatan dan kosmetik. Dianggap superfood di Tiongkok dan Asia Timur.
- **Babi hutan** *(Sus scrofa)*. Daging Babi lebih banyak digunakan untuk konsumsi pribadi dan keluarga, sebagai sumber protein utama; kadang juga digunakan dalam upacara adat seperti gawai dan pernikahan; Sebagian dijual kepada warga lain di desa atau kampung tetangga untuk menambah pendapatan.
- **Ikan sungai.** Pemanfaatan utamanya tentu sebagai konsumsi harian keluarga (direbus, digoreng, atau diasap); Sebagian dijual di pasar lokal atau ke pengepul; Ikan tertentu seperti toman dan gabus diolah menjadi kerupuk atau bakso ikan untuk dijual kembali.
- **Anggrek Hutan** *(Orchidaceae sp,)*. Utamanya lebih banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias bernilai tinggi; Digunakan dalam dekorasi, upacara adat, dan ekowisata; Beberapa jenis memiliki khasiat obat (tradisional).
- **Tengkawang** *(Shorea sp,)*. Minyak tengkawang untuk **bahan kosmetik dan farmasi**; Digunakan juga untuk **bahan baku cokelat, sabun, lilin**; Biji kering bisa dijual sebagai bahan ekspor.
- **Pinang** *(Areca catechu)*. Dikunyah sebagai tradisi menginang (sirih pinang); Digunakan untuk bahan upacara adat; Bahan obat tradisional.
- **Karet/Para** *(Hevea brasiliensis)*. Digunakan sebagai bahan baku industri ban, alas kaki, sarung tangan, perekat, dll.; Memberikan pendapatan harian untuk kebutuhan keluarga.

- **Pisang** *(Musa paradisiaca)*. Konsumsi harian keluarga; Dijual sebagai buah segar; Diolah menjadi keripik, sale, kolak, atau makanan tradisional lainnya.
- **Pakis/Paku sayur** *(Diplazium esculentum)*. Sayuran konsumsi: dimasak sebagai lalapan, tumisan, gulai, atau campuran sayur asam; Bahan makanan dalam upacara adat atau sajian tradisional; Kadang dijual segar di pasar lokal atau dititipkan di warung sebagai sayur hutan bernilai ekonomis.

5. **Musim/waktu Pengambilan HHBK** (Kapan anda biasanya mengambil HHBK tersebut? Contoh: musim kemarau, musim hujan, setiap hari, dll)
   - **Rotan** *(Calamus sp,)*. Waktu pengambilan bisa sepanjang tahun, tetapi biasanya lebih aktif saat musim kemarau agar lebih mudah dalam proses pengeringan.
   - **Bemban** *(Thalia canniformis)*. Pengambilan bisa dilakukan sepanjang tahun, tetapi kualitas serat lebih baik saat musim hujan karena batang lebih segar dan besar.
   - **Resam/paku andam** (*Dicranopteris linearis*). Musim hujan membuat resam tumbuh lebih cepat. Panen dapat dilakukan sepanjang tahun.
   - **Bambu betung** *(Dendrocalamus asper)*. Musim kemarau lebih disukai untuk penebangan agar batang tidak mudah rusak (jamur).
   - **Pandan Duri/perupuk** *(Pandanus sp,)*. Dapat dipanen sepanjang tahun, namun musim hujan lebih cocok untuk panen daun karena tumbuh subur.
   - **Jangkrik** *(Gryllidae sp,)*. Bisa dibudidayakan sepanjang tahun di ruang tertutup.
   - **Ulat Sagu** *(Rhynchophorus ferrugineus)*. Biasanya setelah panen sagu atau saat ada batang kelapa rebah. Tidak musiman.
   - **Tupai** *(Sciuridae sp,)*. Tidak ada musim khusus, tapi lebih banyak saat kemarau ketika tupai mencari makan ke ladang, atau saat sedang musim buah-buahan.
   - **Sarang Burung Walet** *(Collocalia fuciphaga)*. Panen dapat dilakukan sebanyak 3 hingga 4 kali panen per tahun.
   - **Babi hutan** *(Sus scrofa)*. Musim perburuan utama adalah pada musim kemarau (Juni – September), saat babi lebih mudah ditemukan di ladang-ladang yang dibuka. Bisa juga diburu sewaktu-waktu jika ditemukan merusak tanaman.
   - **Ikan sungai.** Mencari ikan dapat dilakukan sepanjang tahun, namun puncaknya pada musim kemarau (Juni – Agustus): sungai surut, ikan

terkonsentrasi; Awal musim hujan: banyak ikan migrasi dari hutan banjir.

- **Anggrek Hutan** *(Orchidaceae sp,)*. Tergantung musim berbunga, umumnya pertengahan dan akhir musim hujan, tetapi pengambilan bibit dapat dilakukan sepanjang tahun.
- **Tengkawang** *(Shorea sp,)*. Tengkawang berbuah tidak setiap tahun, tapi secara siklus 3–5 tahun sekali dalam skala besar disebut *"mast fruiting"*; musim panen umumnya saat musim hujan (Nov–Feb).
- **Pinang** *(Areca catechu)*. Berbuah sepanjang tahun, tetapi puncak panen biasanya 2–3 kali dalam setahun (tergantung lokasi dan curah hujan).
- **Karet/Para** *(Hevea brasiliensis)*. Sepanjang tahun, tetapi produktivitas menurun saat musim hujan deras. Puncak penyadapan biasanya di musim kemarau.
- **Pisang** *(Musa paradisiaca)*. Sepanjang tahun, tetapi pertumbuhan lebih baik di musim hujan.
- **Pakis/Paku sayur** *(Diplazium esculentum)*. Tumbuh optimal di musim hujan, sekitaran bulan Oktober hingga Maret, tetapi masih bisa dijumpai sepanjang tahun di daerah lembap dan teduh.

6. **Jumlah HHBK yang dihasilkan** (Berapa banyak HHBK yang anda hasilkan dalam satu waktu/periode? Contoh : 1 kg, 1 liter, 1 batang, dll)
   - **Rotan** *(Calamus sp,)*. Satu keluarga pengrajin bisa menghasilkan 5 hingga 20 ikat rotan mentah per bulan. Tiap ikat biasanya 5 sampai 10 batang rotan.
   - **Bemban** *(Thalia canniformis)*. Satu pengrajin dapat mengolah 50 – 100 batang bemban per minggu. Tikar berbahan bemban bisa dihasilkan 2 – 4 lembar per bulan.
   - **Resam/paku andam** (*Dicranopteris linearis*). Produksi masih kecil dan subsisten. 1 pengrajin bisa menghasilkan 2–3 anyaman kecil per minggu.
   - **Bambu betung** *(Dendrocalamus asper)*. Satu rumpun bambu bisa menghasilkan 20 – 30 batang pertahun. Pengrajin bisa mengolah 5 – 10 batang per bulan.
   - **Pandan Duri/perupuk** *(Pandanus sp,)*. Pengrajin aktif bisa membuat 2 – 5 tikar per bulan, tergantung ukuran dan permintaan.
   - **Jangkrik** *(Gryllidae sp,)*. Satu kotak dapat menghasilkan 200 hingga 300 jangkrik dewasa per siklus.
   - **Ulat Sagu** *(Rhynchophorus ferrugineus)*. 1 batang sagu bisa menghasilkan 200 sampai 300 ulat.

- **Tupai** *(Sciuridae sp,)*. Hanya 1 sampai 3 ekor per musim berburu. Jumlahnya kecil dan untuk konsumsi pribadi.
- **Sarang Burung Walet** *(Collocalia fuciphaga)*. Satu rumah walet bisa menghasilkan 2 kg sampai 5 kg sarang per tahun, tergantung jumlah koloni.
- **Babi hutan** *(Sus scrofa)*. Rata-rata satu keluarga bisa mendapatkan 1 – 2 ekor babi dalam satu musim perburuan. Berat bersih daging per ekor sekitar 10 – 20 kg tergantung usia dan ukuran.
- **Ikan sungai.** Setiap keluarga pemancing bisa memperoleh 5 kg sampai 20 kg per hari, tergantung musim dan alat yang digunakan. Ikan kecil seperti seluang ditangkap dalam jumlah lebih banyak, namun nilai jualnya lebih rendah.
- **Anggrek Hutan** *(Orchidaceae sp,)*. Petani/pengumpul bisa memperoleh 5–30 tangkai anggrek/bulan tergantung musim dan lokasi. Jika dibudidayakan, dapat menghasilkan lebih banyak dalam jangka panjang.
- **Tengkawang** *(Shorea sp,)*. Satu pohon dewasa bisa menghasilkan 30–70 kg biji tengkawang. Dalam musim panen besar, satu keluarga bisa mengumpulkan 300–1.000 kg.
- **Pinang** *(Areca catechu)*. Satu pohon dapat menghasilkan 10–20 kg buah pinang per musim. Petani dengan kebun 50–100 pohon bisa menghasilkan 0,5 hingga 2 ton pinang kering per tahun.
- **Karet/Para** *(Hevea brasiliensis)*. Tergantung usia dan kepadatan pohon. Rata-rata 1 petani menyadap 100 s.d 300 pohon, menghasilkan 10 – 30 kg bokar per hari.
- **Pisang** *(Musa paradisiaca)*. Satu rumpun pisang bisa menghasilkan **1–2 tandan besar**. Petani bisa memanen 10 – 30 tandan per bulan, tergantung jumlah tanaman.
- **Pakis/Paku sayur** *(Diplazium esculentum)*. Dalam satu kali pemungutan, seorang pengumpul bisa memperoleh 1 – 3 kg pucuk pakis per hari, tergantung musim dan lokasi. Beberapa keluarga bisa mengumpulkan 10 – 20 kg/minggu saat musim puncak.

7. **Pendapatan dari HHBK** (Berapa pendapatan yang anda peroleh dari HHBK tersebut? Contoh : Rp. XX per kg, Rp. Y per bulan, dll)
   - **Rotan** *(Calamus sp,)*. Harga rotan mentah sekitar Rp 2.000 sampai dengan Rp 5.000 per batang tergantung ukuran. Kerajinan rotan bisa dijual dengan nilai Rp 50.000 hingga Rp 500.000 per unit (tergantung produk), memberi penghasilan tambahan Rp 500.000 bahkan sampai Rp 2.000.000 juta per bulan bagi pengrajin aktif.

- **Bemban** *(Thalia canniformis)*. Produk bemban seperti tikar bisa dijual antara Rp 50.000 – 150.000 per lembar, memberi penghasilan sekitar Rp 200.000 – Rp 600.000 per bulan.
- **Resam/paku andam** (*Dicranopteris linearis*). Produk sederhana dijual Rp10.000 – Rp 50.000 per unit. Tidak signifikan sebagai pendapatan utama, tetapi bernilai budaya dan ekonomi tambahan.
- **Bambu betung** *(Dendrocalamus asper)*. Harga bambu mentah berkisar Rp 10.000 per batang. Produk furniture bisa mencapai Rp500.000 hingga 3 juta/unit. Pengrajin aktif bisa meraup keuntungan hingga satu juta rupiah per bulan.
- **Pandan Duri/perupuk** *(Pandanus sp,)*. Harga tikar pandan berkisar antara harga Rp 50.000 – Rp 200.000 per lembar. Pendapatan bulanan berkisar Rp 500.000 – Rp 1.000.000.
- **Jangkrik** *(Gryllidae sp,)*. Harga jual eceran Rp 200 – Rp 500 per ekor atau Rp 50.000 – Rp 80.000 per kotak. Jika skala diperbesar, bisa menghasilkan satu hingga dua juta rupiah per bulan.
- **Ulat Sagu** *(Rhynchophorus ferrugineus)*. Tidak bisa dihitung secara pasti terkait nominal rupiah yang dihasilkan, karena rata-rata warga jika memiliki atau panen ulat sagu, mereka tidak menjualnya, tetapi hanya untuk konsumsi sendiri.
- **Tupai** *(Sciuridae sp,)*. Tidak umum diperjualbelikan secara luas, nilai ekonomi rendah, tapi **tinggi secara budaya**. Kendati demikian, kadang ada juga pedagang daging yang menyediakan daging tupai sebagai barang dagangannya dengan harga Rp 10.000 sampai dengan Rp 15.000 per ekor.
- **Sarang Burung Walet** *(Collocalia fuciphaga)*. Harga pasaran saat ini berkisar antara Rp 8.000.000 sampai dengan Rp 20.000.000 juta per kilogram tergantung kualitas. Potensi pendapatan belasan hingga puluhan juta rupiah per tahun.
- **Babi hutan** *(Sus scrofa)*. Jika dijual, harga daging babi hutan berkisar antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 120.000 per kilogram. Dengan asumsi 1 ekor menghasilkan 15 kg daging, maka potensi pendapatan sekitar Rp 1.500.000 hingga Rp 1.800.000 per ekor. Sebagian warga bisa mendapat satu hingga tiga juta rupiah per tahun, tergantung keberhasilan berburu dan kebutuhan rumah tangga.
- **Ikan sungai.** Harga bervariasi: Ikan gabus Rp40.000 – Rp 60.000/kg. Baung/toman Rp 50.000 – Rp 70.000/kg. Udang galah: Rp 80.000 – Rp 20.000/kg. Rata-rata penghasilan harian dari menjual ikan bisa mencapai Rp 200.000 – Rp 500.000, tergantung hasil tangkapan dan jenis ikan. Potensi pendapatan bulanan bisa mencapai tiga hingga

enam juta rupiah, khususnya bagi mereka yang menjual hasil tangkapan secara rutin.

- **Anggrek Hutan** *(Orchidaceae sp,)*. Harga pasaran anggrek hutan bisa mencapai Rp 25.000 – Rp 250.000 per tanaman, tergantung jenis dan keunikan. Untuk spesies langka dan berbunga eksotik bisa lebih tinggi. Potensi pendapatan bulanan bisa mencapai Rp500.000–2 juta bagi kolektor aktif.
- **Tengkawang** *(Shorea sp,)*. Harga biji kering sekitar Rp 7.000 hingga Rp 12.000 per kg. Jika diolah menjadi mentega tengkawang, nilai jualnya bisa Rp 100.000 – Rp 150.000 per kg, tergantung kualitas. Potensi pendapatan saat musim panen besar bisa mencapai Rp 3 – 10 juta sekali musim.
- **Pinang** *(Areca catechu)*. Harga pinang kering Rp 6.000 – 10.000/kg di tingkat petani. Potensi pendapatan Rp 1 – 5 juta per musim tergantung skala usaha dan pengolahan.
- **Karet/Para** *(Hevea brasiliensis)*. Harga bokar bervariasi antara Rp 7.000 – 12.000 per kg. Pendapatan petani berkisar Rp 1 – 3 juta per bulan, tergantung harga pasar dan intensitas sadapan.
- **Pisang** *(Musa paradisiaca)*. Harga tandan pisang bervariasi Rp 10.000 – 25.000, tergantung ukuran dan jenis. Jika diolah, nilai tambah meningkat. Pendapatan bisa mencapai Rp 500.000 – 1,5 juta per bulan dari pisang, khususnya bagi rumah tangga dengan banyak rumpun.
- **Pakis/Paku sayur** *(Diplazium esculentum)*. Harga jual pakis segar di pasar lokal berkisar Rp 5.000 – Rp 8.000 per kg. Dalam semusim, satu rumah tangga bisa memperoleh tambahan pendapatan sekitar Rp 300.000 – 1 juta per bulan, apalagi jika disuplai secara rutin ke pasar kecamatan atau ke restoran lokal yang menyajikan menu sayur hutan.

8. **Keterangan Lain** (Opsional)

_____

_____

_____

_____

_____

Tabel Analisis HHBK **Desa Tajau Mada** (Berbasis Tumbuhan dan Hewani)

| No | Nama HHBK | Sumber HHBK | Cara Pemungutan | Kegunaan | Musim/Waktu Pengambilan | Jumlah Dihasilkan | Pendapatan Estimasi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Rotan *(Calamus sp.)* | Hutan hujan tropis | Dipotong batang, dikupas, dijemur, diraut | Kerajinan, tali-temali, anyaman, sayur | Sepanjang tahun | 10–50 batang/ pekerja/minggu | Rp5.000–15.000/batang |
| 2. | Bemban *(Thalia canniformis)* | Pinggir rawa, hutan lembap | Dipotong batang, dikupas, diraut halus | Anyaman, tikar, obat tradisional | Sepanjang tahun | 5–20 ikat/minggu | Rp10.000–30.000/ikat |
| 3. | Resam *(Dicranopteris sp.)* | Hutan sekunder, ladang tua | Dipotong batang, dikeringkan | Anyaman (gelang, tas, tikar), hiasan | Musim hujan | 5–15 ikat/minggu | Rp5.000–20.000/ikat |
| 4. | Bambu Betung *(Dendrocalamus asper)* | Hutan, kebun bambu | Ditebang batang matang | Bangunan, kerajinan, rebung (pangan) | Sepanjang tahun | 5–30 batang/bulan | Rp25.000–100.000/batang |
| 5. | Pandan Duri *(Pandanus sp.)* | Sekitar pantai, rawa, hutan sekunder | Dipetik daun, dijemur, dianyam | Anyaman (tikar, tas, topi), peralatan rumah tangga | Sepanjang tahun | 10–40 lembar/ minggu | Rp500–2.000/lembar |
| 6. | Jangkrik *(Gryllidae sp.)* | Budidaya pekarangan dalam kotak bambu/kardus | Diberi pakan, dipanen saat ukuran dewasa | Pakan ikan arwana, umpan pancing | 20–30 hari/panen | 100–500 ekor/panen | Rp100–300/ekor |
| 7. | Ulat Sagu *(Rhynchophorus ferrugineus)* | Dalam batang pohon sagu lapuk di hutan rawa | Membelah batang sagu lapuk dan memungut larva | Pangan berprotein tinggi, dijual di pasar tradisional | Musim sagu, musim hujan | 1–5 kg/panen | Rp20.000–50.000/kg |
| 8. | Tupai *(Sciuridae sp.)* | Hutan, ladang, kebun | Diburu dengan senapan angin atau jerat | Konsumsi daging, simbol budaya perburuan | Musim buah/hutan kering | 1–5 ekor/pekan | Rp10.000–30.000/ekor |
| 9. | Sarang Burung Walet *(Collocalia fuciphaga)* | Rumah walet, gua batu kapur | Dipanen sarangnya 35–45 hari sekali dari rumah walet | Obat, makanan, kosmetik bernilai tinggi | 3–5 kali panen/tahun | 1–2 kg/panen/ rumah walet | Rp10–20 juta/kg |
| 10. | Babi Hutan *(Sus scrofa)* | Hutan dataran rendah dan perbukitan | Diburu dengan tombak, jerat, atau senapan tradisional | Konsumsi daging, upacara adat, dijual segar | Musim panen ladang | 1–3 ekor/kelompok per bulan | Rp500.000–1 juta/ekor |
| 11. | Ikan Sungai | Sungai besar dan anak sungai (Kapuas, Seberuang) | Dipancing, jala, bubu, tangkul | Konsumsi harian, dijual segar atau asap | Sepanjang tahun (melimpah saat kemarau) | 5–50 kg/rumah tangga/minggu | Rp10.000–60.000/kg |
| 12. | Anggrek Hutan *(Orchidaceae sp,)* | Hutan hujan tropis, hutan primer & sekunder lembap | Dipetik dari pohon inang, beberapa dibudidayakan | Hiasan, koleksi, hortikultura bernilai tinggi | Sepanjang tahun | 1–5 rumpun/ bulan/orang | Rp100.000–1 juta/rumpun |
| 13. | Tengkawang *(Shorea sp,)* | Pohon besar di hutan dataran tinggi | Dipungut biji jatuh, dijemur, dipres menjadi minyak | Minyak nabati untuk sabun, kosmetik, pangan | Musim buah (2–3 tahun sekali) | 10–50 kg/orang/musim | Rp2.000–5.000/kg |
| 14. | Pinang *(Areca catechu)* | Kebun rakyat, pekarangan | Dipetik buah tua, dikupas, dijemur | Kunyahan tradisional, obat, kosmetik | Sepanjang tahun | 30–100 kg/bulan/ rumah tangga | Rp5.000–10.000/kg |
| 15. | Karet/Para *(Hevea brasiliensis)* | Kebun rakyat | Disadap tiap pagi, ditampung dalam mangkok | Industri ban, sepatu, barang karet lainnya | Sepanjang tahun | 50–200 kg/bulan/ pemilik | Rp6.000–10.000/kg |
| 16. | Pisang *(Musa paradisiaca)* | Kebun, pekarangan, ladang | Dipanen tandan matang | Konsumsi langsung, olahan (keripik, sale) | Sepanjang tahun | 5–20 tandan/bulan | Rp20.000–50.000/tandan |
| 17. | Pakis Hutan *(Diplazium esculentum)* | Pinggir sungai, hutan sekunder, ladang tua | Dipetik pucuk muda | Sayur tradisional | Musim hujan | 5–10 kg/minggu | Rp5.000–8.000/kg |

**Catatan:** - Tabel ini disusun berdasarkan observasi praktik umum pemanfaatan HHBK di wilayah Desa Tajau Mada, Kecamatan Seberuang, Kabupaten Kapuas Hulu.

## C. Dampak HHBK terhadap Lingkungan :

1. **Dampak Positif :** (Apa dampak positif dari pemanfaatan HHBK terhadap lingkungan?

   1) **Ekonomi**

      a) **Peningkatan Pendapatan:** HHBK seperti buah-buahan, tumbuhan obat, dan rotan dapat menjadi sumber pendapatan bagi Masyarakat.

      b) **Diversifikasi Ekonomi:** Pemanfaatan HHBK membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada sumber daya kayu dan meningkatkan keberagaman ekonomi warga.

      c) **Peluang Pekerjaan:** Pengumpulan, produksi, dan penjualan HHBK dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi baru bagi Masyarakat.

   2) **Lingkungan:**

      a) **Pelestarian Hutan:** Pemanfaatan HHBK yang berkelanjutan dapat membantu menjaga kelestarian hutan, mencegah deforestasi, dan mendukung keberlanjutan ekosistem.

      b) **Jasa Lingkungan:** HHBK dapat memberikan jasa lingkungan seperti menjaga kualitas air, pengendalian erosi, dan pelestarian keanekaragaman hayati.

      c) **Pembangunan Ekowisata:** Potensi HHBK dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekowisata desa, menciptakan peluang ekonomi sambil menjaga kelestarian alam.

   3) **Kesehatan:**

      a) **Sumber Pangan:** Banyak HHBK seperti buah-buahan dan sayuran dapat menjadi sumber pangan bagi masyarakat.

      b) **Tumbuhan Obat:** HHBK seperti akar, daun, ubi, dan kulit kayu dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional.

   4) **Sosial:**

      a) **Peningkatan Kesejahteraan:** Pemanfaatan HHBK dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat.

      b) **Pengembangan Keterampilan:** Pemanfaatan HHBK dapat mendorong pengembangan keterampilan masyarakat, seperti pengolahan rotan, pembuatan kerajinan dari bambu, dan lain-lain.

2. **Dampak Negatif :** (Apa dampak negatif dari pemanfaatan HHBK tersebut terhadap lingkungan? )

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti gangguan ekologi, perubahan habitat, dan pencemaran. Dampak negatif ini dapat terjadi akibat kegiatan pemungutan HHBK yang tidak terkontrol, penggunaan alat yang merusak, serta timbulnya sampah dari aktivitas tersebut.

Dampak Negatif Pemanfaatan HHBK terhadap Lingkungan:

1) **Gangguan Ekologi:**
   Pemanfaatan HHBK yang berlebihan atau tidak terkontrol dapat mengancam keberlanjutan ekosistem hutan dan mengganggu keseimbangan alam.
2) **Perubahan Habitat:**
   Aktivitas pemungutan HHBK dapat merusak habitat alami flora dan fauna, termasuk tumbuhan dan hewan yang hidup di hutan.
3) **Pencemaran:**
   Kegiatan pemungutan dan pengolahan HHBK dapat menimbulkan sampah organik dan anorganik yang mencemari lingkungan.
4) **Timbulnya Sampah:**
   Sampah dari aktivitas pemungut HHBK, seperti sampah organik dan anorganik, dapat mencemari lingkungan dan menyebabkan masalah kesehatan.
5) **Penggunaan Alat yang Merusak:**
   Penggunaan alat yang tidak tepat dalam pemungutan HHBK dapat merusak tumbuhan dan tanah, serta mengganggu proses regenerasi hutan.
6) **Perubahan Struktur dan Dinamika Populasi:**
   Pemanenan HHBK dapat memengaruhi tingkat kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan reproduksi individu yang dipanen, yang dapat memengaruhi struktur dan dinamika populasi.
7) **Hilangnya Keanekaragaman Hayati:**
   Pemanfaatan HHBK yang tidak berkelanjutan dapat mengurangi keanekaragaman hayati di hutan.
8) **Keterbatasan Data dan Informasi:**
   Kurangnya data dan informasi tentang potensi dan aktualisasi HHBK dapat menghambat pengelolaan yang berkelanjutan.
9) **Keterbatasan Perizinan:**
   Kendala dalam perizinan dapat menyebabkan kegiatan produksi atau pengolahan HHBK dilakukan secara individual dan tidak teratur, sehingga sulit untuk mengontrol dampak lingkungan.

10) **Keterbatasan Kapasitas Manusia:**

Kurangnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan, pemanenan, dan perlakuan pascapanen HHBK dapat menyebabkan pemanfaatan yang tidak efisien dan merusak lingkungan.

3. **Upaya apa yang dilakukan untuk mengurangi Dampak Negatif :** (Apa upaya yang anda lakukan untuk mengurangi dampak negatif dari pemanfaatan HHBK?)

   Untuk mengurangi dampak negatif pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), berbagai upaya dapat dilakukan seperti diversifikasi ekonomi, pengelolaan hutan berkelanjutan, reboisasi, penegakan hukum, dan pendidikan publik.

   Berikut adalah rincian upaya tersebut:

   1) **Diversifikasi Ekonomi:**

      Meningkatkan sumber pendapatan Masyarakat dengan memanfaatkan potensi HHBK selain dari sektor pertanian. Ini dapat membantu mengurangi tekanan pada sumber daya alam dan memastikan keberlanjutan ekonomi.

   2) **Pengelolaan Hutan Berkelanjutan:**

      Melestarikan hutan primer, mengelola hutan sekunder, dan memulihkan hutan yang terganggu atau mengalami pembalakan liar dengan pendekatan yang berkelanjutan.

   3) **Reboisasi dan Aforestasi:**

      Melakukan penanaman kembali hutan yang rusak (reboisasi) dan penanaman hutan di lahan yang sebelumnya tidak berhutan (aforestasi) untuk memulihkan ekosistem hutan.

   4) **Penegakan Hukum:**

      Perketat pengawasan dan penegakan hukum terhadap aktivitas penebangan liar dan perusakan hutan.

   5) **Pendidikan dan Penyuluhan:**

      Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelestarian hutan dan dampak negatif dari penebangan liar serta memberikan edukasi tentang pemanfaatan HHBK yang berkelanjutan.

   6) **Membangun Ekowisata:**

      Membangun ekowisata di kawasan hutan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sambil juga menjaga kelestarian alam.

7) **Beralih ke Energi Alternatif:**
   Meningkatkan penggunaan energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca.
8) **Menggunakan Produk Ramah Lingkungan:**
   Meningkatkan penggunaan produk yang ramah lingkungan dan mengurangi konsumsi bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan.
9) **Partisipasi Masyarakat:**
   Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, baik dalam hal pemanfaatan HHBK maupun dalam upaya pelestarian lingkungan.
10) **Kerja Sama Internasional:**
   Mendorong kerja sama internasional dalam upaya menjaga kelestarian hutan dan memerangi penebangan liar.
11) **Program CSR:**
   Perusahaan dapat menerapkan program CSR untuk menjaga kelestarian alam dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

4. **Keterangan lain** (Opsional)
   - Penguatan kearifan lokal: Praktik pemanfaatan HHBK harus selaras dengan kearifan tradisional agar berkelanjutan.
   - Pasar dan nilai tambah: Perlu intervensi untuk memperkuat nilai tambah melalui pelatihan pengolahan, kemasan, dan pemasaran produk hewani HHBK.
   - Belum adanya regulasi desa yang mengatur pengelolaan HHBK. Hal ini bisa menimbulkan potensi risiko eksploitasi berlebih tanpa manajemen.
   - Pemanfaatan berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal perlu didorong sebagai bagian dari strategi pengembangan HHBK yang adil dan lestari.

**D. Kesulitan yang Dihadapi dalam Pemanfaatan HHBK :**

1. **Kesulitan yang Dihadapi:** (Apa kesulitan yang anda hadapi dalam memanfaatkan HHBK?)

   Kesulitan utama dalam memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Kec. Seberuang, secara khusus di Desa Tajau Mada adalah kurangnya aksesibilitas dan informasi, serta tumpang tindih regulasi. Selain itu, kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan HHBK juga menjadi kendala.

   Berikut rincian lebih lanjut:

   1) **Aksesibilitas dan Transportasi:**

      Akses menuju daerah yang kaya HHBK seringkali sulit karena infrastruktur jalan yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pengumpulan dan pengiriman hasil panen HHBK ke pasar atau pabrik pengolahan.

   2) **Tumpang Tindih Regulasi:**

      Pemanfaatan HHBK seringkali dihadapkan dengan tumpang tindih regulasi yang belum jelas, sehingga menimbulkan ketidakpastian dan kesulitan dalam mendapatkan izin usaha atau pengelolaan HHBK.

   3) **Kurangnya Informasi dan Pemahaman:**

      Masyarakat seringkali belum memahami potensi dan manfaat HHBK secara optimal. Kurangnya informasi mengenai jenis HHBK yang potensial, cara pengelolaan yang tepat, dan pasar yang tersedia juga menjadi hambatan.

   4) **Keterbatasan Keterampilan:**

      Kurangnya keterampilan dalam hal pemanenan, pengolahan, dan pemeliharaan HHBK juga menjadi kendala. Masyarakat membutuhkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan HHBK secara optimal.

   5) **Kebutuhan Peningkatan Kapasitas Kelembagaan:**

      Pengelolaan HHBK yang berkelanjutan membutuhkan kelembagaan yang kuat, baik di tingkat pemerintah maupun masyarakat. Peningkatan kapasitas kelembagaan ini penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan HHBK dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

   6) **Kurangnya Pendataan dan Transparansi:**

      Lemahnya pendataan terhadap HHBK, seperti luasan, potensi produksi, dan sebaran, juga menjadi masalah. Kurangnya transparansi data pembelian oleh pihak pembeli dan distributor juga menghambat pemanfaatan HHBK.

7) **Pemanfaatan yang Belum Optimal:**
Pemanfaatan HHBK masih terfokus pada beberapa jenis HHBK saja, sementara banyak potensi HHBK lainnya yang belum tergarap. Perlu upaya untuk meningkatkan diversifikasi dan pemanfaatan HHBK secara lebih optimal.

8) **Persoalan Pasar:**
Harga jual HHBK seringkali rendah dan *bargaining power* pengepul lebih kuat dibandingkan petani. Hal ini menyebabkan petani HHBK kesulitan memperoleh hasil yang memuaskan.

2. **Solusi yang Diinginkan:** (Apa solusi yang anda inginkan untuk mengatasi kesulitan tersebut?)
Untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam pemanfaatan HHBK ini, diperlukan upaya terpadu dari pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Upaya tersebut meliputi:

1) **Peningkatan Akses dan Infrastruktur:**
Pembangunan infrastruktur jalan usaha tani dan transportasi yang memadai ke daerah yang kaya HHBK.

2) **Penyederhanaan Regulasi:**
Menyelenggarakan regulasi yang lebih jelas dan mudah dipahami untuk mendukung pemanfaatan HHBK.

3) **Pendidikan dan Pelatihan:**
Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HHBK melalui pendidikan dan pelatihan.

4) **Penguatan Kelembagaan:**
Membangun kelembagaan yang kuat untuk pengelolaan HHBK secara berkelanjutan.

5) **Peningkatan Kapasitas Petani:**
Meningkatkan keterampilan petani dalam hal pemanenan, pengolahan, dan pemeliharaan HHBK.

6) **Pengembangan Pasar:**
Membangun pasar yang efisien dan bersaing untuk produk HHBK.

7) **Rehabilitasi Hutan dan Lahan:**
Melakukan rehabilitasi hutan dan lahan dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan dalam penanaman HHBK melalui agroforestry.

8) **Peningkatan Transparansi:**
Meningkatkan transparansi data terkait pemanfaatan HHBK, termasuk data pembelian oleh pihak pembeli dan distributor.

9) **Diversifikasi HHBK:**

Meningkatkan diversifikasi pemanfaatan HHBK, termasuk dengan mengembangkan jenis HHBK yang memiliki potensi pasar yang lebih luas.

**E. Keterangan Lain** (Opsional)

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan potensi ekonomi dan ekologis yang sangat penting dalam pembangunan desa berbasis sumber daya alam secara berkelanjutan. HHBK merupakan sumber daya yang bernilai tinggi dan unik, yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi penopang ekonomi desa dan simbol kedaulatan pangan lokal. Sudah saatnya potensi ini diberi ruang dalam kebijakan desa untuk dikembangkan secara lestari dan inklusif.

Tajau Mada, 28 Juli 2025

Kepala Desa

PEMERINTAH KABUPATEN KAPUAS HULU
KEPALA DESA
TAJAU MADA
KECAMATAN SEBERUANG

Petrus Joni

Lampiran 1. Peta Administratif Desa Tajau Mada

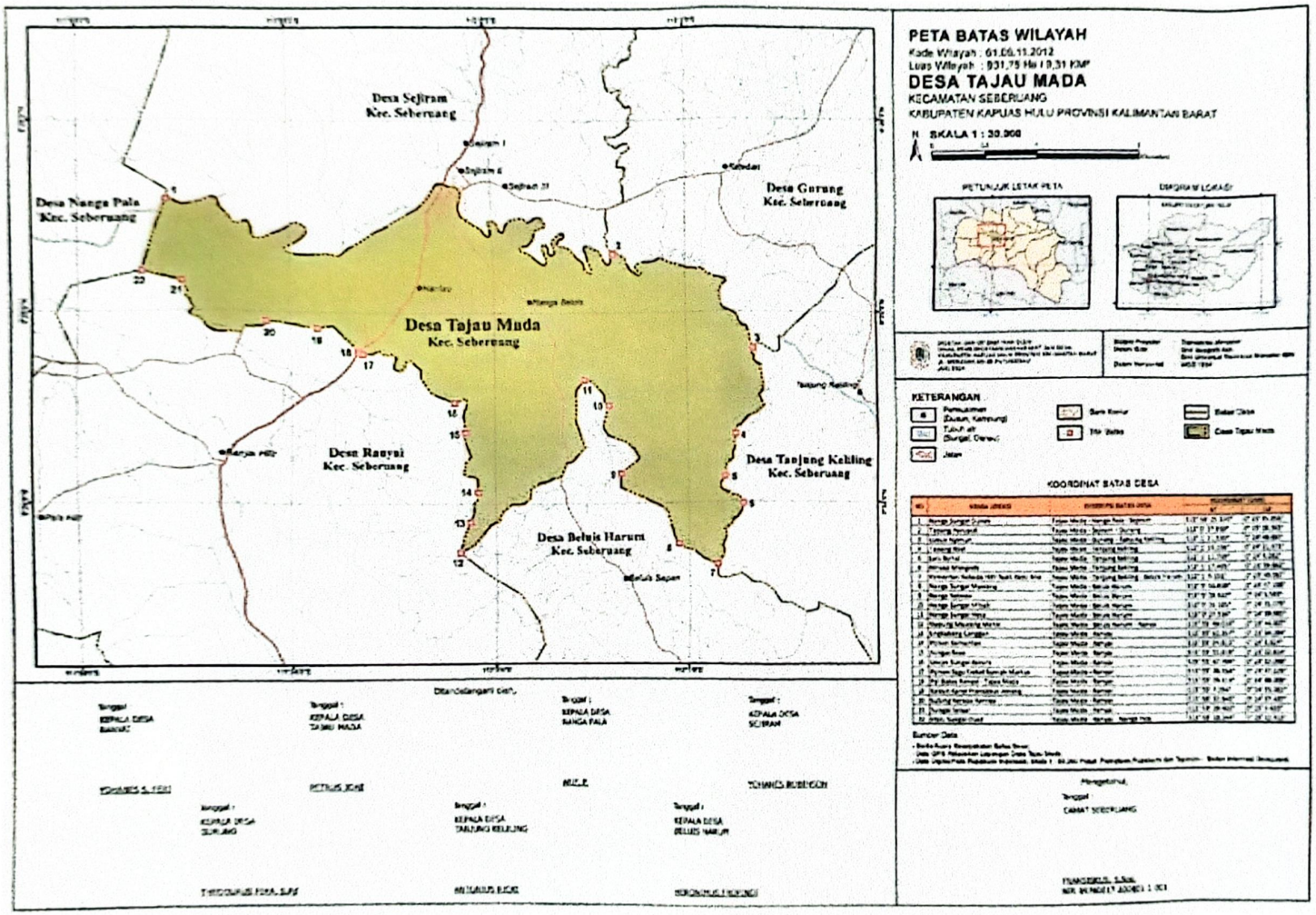
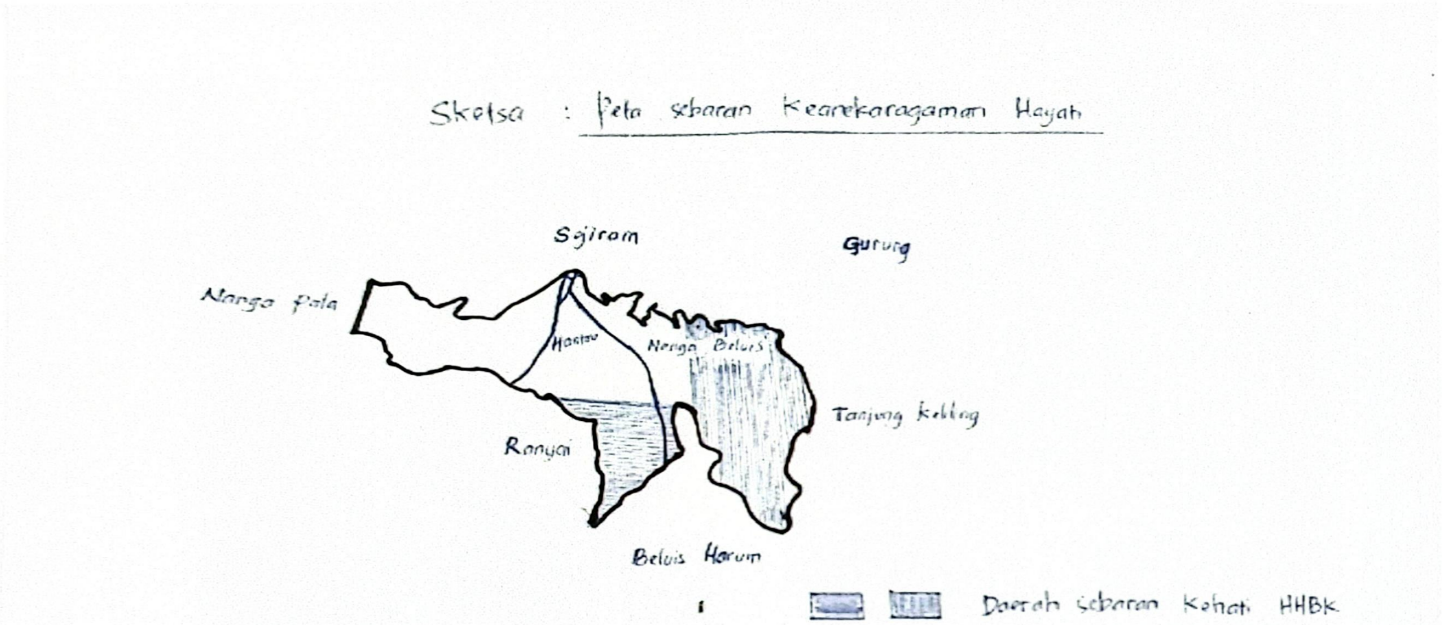
Lampiran 2. Sketsa Peta sebaran keanekaragaman hayati